

HAKIKAT PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

**Zhidan Muhammad Erfarizi¹, Emilia Susanti², Dina Rahmayani³,
Muhammad Algifari⁴, Junaldi Putra⁵**

UIN SUSKA Riau

zhidanerfarizi2424@gmail.com, emilia.susanti067@gmail.com, 12411422969@students.uin-suska.ic.id, aldifahri952@gmail.com, junaaldi7281@gmail.com

Abstrak

Hakikat pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah proses membantu siswa memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. IPS tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengajarkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial agar siswa dapat hidup dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Pendidikan IPS memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan sosial melalui gabungan ilmu seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. pendidikan IPS memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang kehidupan sosial. Tujuannya adalah membimbing siswa menjadi pribadi yang kritis, peduli, dan bertanggung jawab saat menghadapi masalah sosial di lingkungan mereka. Dengan demikian, IPS berfungsi sebagai bekal penting

Kata kunci: Hakikat IPS, fenomena sosial, nilai sosial, keterampilan sosial, pendidikan.

Abstract

The essence of social studies (IPS) education is the process of helping students understand the various social phenomena that occur around them. It not only teaches theory but also fosters attitudes, values, and social skills so that students can live and interact effectively in society. Social studies education provides a broader understanding of social life through a combination of disciplines such as sociology, history, geography, and economics. Social studies education provides a more comprehensive understanding of social life. Its goal is to guide students to become critical, caring, and responsible individuals when facing social problems in their environment. Thus, social studies serves as an important foundation.

Keywords: The nature of social studies, social phenomena, social values, social skills, education.

PENDAHULUAN

Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan dari ilmu sosial dan merupakan interdisipliner ilmu, sehingga pendidikan IPS mengkaji suatu persoalan dari berbagai sudut pandang ilmu sosial dengan cara terpadu. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk menjadikan warga Negara yang baik dalam artian mampu memahami perbedaan dan mampu memecahkan masalah dengan tepat karena didukung oleh informasi dan fakta. Di samping itu, output

pendidikan IPS diharapkan mempunyai kepekaan terhadap masalah sosial dan berpartisipasi sosial dalam masyarakat. Di sisi lain, implementasinya dalam pembelajaran IPS dihadapkan dengan berbagai rintangan, sehingga hakikat dan tujuan IPS belum bisa tercapai sepenuhnya. Pendidikan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh sebuah negara. Indonesia juga mengalami hal yang sama, terutama tentang masalah output pendidikan yang terus dibicarakan oleh para pakar, ahli, dan praktisi pendidikan. Salah satu cara untuk mengubah suatu negara menjadi negara yang mampu mempertahankan identitasnya di kancah global adalah melalui pendidikan. Selain itu, karena sumber daya manusia mampu mengolah sumber daya alam,

pendidikan dapat menjadi faktor yang mendorong kekuatan bangsa Afrika. Banyak pakar dan ahli telah mengungkapkan berbagai alasan melalui media cetak, televisi, radio, dan berbagai diskusi ilmiah lainnya. Meskipun ada banyak alasan yang dikemukakan, inti dari masalah ini adalah bahwa pendidikan dapat membantu menjaga keamanan dan ketenangan negara. Frase semacam ini juga pernah digunakan oleh Plato di zaman Yunani Kuno. Plato berpendapat bahwa setiap orang di Athena harus dididik supaya menjadi warga negara yang baik agar negara itu aman dan damai (Pramono, 2013: 17). Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS itu sendiri, pembelajaran IPS harus diajarkan oleh guru yang ahli dalam bidang IPS, yang memiliki latar belakang pendidikan IPS. Pembelajaran IPS tidak boleh diajarkan oleh guru yang tidak berlatar belakang pendidikan IPS. Namun, untuk menerapkan konsep pembelajaran IPS ini, tingkat kedewasaan, kematangan, kompetensi, dan pengalaman guru harus dipertimbangkan. Ini akan memastikan bahwa tujuan pembelajaran apapun akan tercapai.

Pendidikan IPS seharusnya menjadi solusi terbaik untuk mengatasi masalah nasional, terutama masalah perbedaan yang sering menjadi masalah utama bagi rakyat Indonesia. Sampai saat ini, elemen suku, agama, ras, dan antargolongan masih merupakan faktor utama yang menyebabkan kerusuhan. Seperti halnya awal pendidikan IPS di Negara Amerika, pendidikan IPS dimasukkan ke dalam kurikulum karena para akademisi ingin membuat penduduk yang multi ras merasa satu bangsa, yaitu bangsa Amerika (Gunawan, 2013: 21). Pada saat itu, penduduk Amerika terdiri dari ras kulit putih dan ras Indian, dan masyarakat multi ras tersebut seringkali menimbulkan masalah bagi negaranya. Pada akhirnya, pendidikan IPS mampu menjadi solusi untuk masalah tersebut. Selanjutnya, pembelajaran IPS telah diterapkan selama bertahun-tahun, tetapi masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan, termasuk masalah keahlian dan manajemen yang tidak mendukung pencapaian tujuan dan tujuan pendidikan IPS. Hasil pembelajaran IPS tidak dapat berkontribusi pada masyarakat,

seperti yang ditunjukkan, bahkan bukan memberikan solusi dengan menunjukkan masalah yang jelas, tetapi malah menambah beban bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis berbagai teori, konsep, serta pandangan ahli mengenai hakikat pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat menggali pemahaman yang lebih mendalam dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, modul pembelajaran, dan dokumen-dokumen resmi yang membahas Pendidikan IPS.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari buku-buku utama yang secara khusus membahas Pendidikan IPS, seperti karya Sapriya, Winataputra, dan Nana Supriatna. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel ilmiah, jurnal penelitian, kebijakan kurikulum, dan literatur lain yang relevan dengan pengembangan konsep Pendidikan IPS. Seluruh sumber data dipilih berdasarkan kualitas, kredibilitas, serta relevansinya terhadap tema penelitian. dilakukan pengolahan bahan penelitian hingga diperoleh hasil penelitian.

1. Data primer, yaitu Buku-buku utama Pendidikan IPS, seperti karya para ahli IPS (misalnya Sapriya, Nana Supriatna, dan Winataputra).
2. Data sekunder, berupa Jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta referensi pendukung lain yang berkaitan dengan pendidikan IPS.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui penelusuran literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik dari sumber cetak maupun digital. Proses penelusuran dilakukan dengan memanfaatkan kata kunci yang sesuai untuk memperoleh referensi yang otoritatif dari berbagai media, seperti jurnal ilmiah nasional maupun internasional, artikel akademik, buku, laporan penelitian, hingga repositori ilmiah yang dapat diakses secara daring.

Untuk menganalisis data dilakukan analisis isi (content analysis) untuk membuat inferensi-inferensi yang shahih dari data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2020:5; Adipura, 2008:109; Ratna, 2011:13). Analisis data kualitatif melalui beberapa tahapan yakni (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis dengan cara transkripsi, wawancara dan menyusun data ;(2)membaca keseluruhan data, peneliti mulai menulis catatan-catatan

khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh; (3) melakukan coding semua data, merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks dan menuliskannya; (4) mendeskripsikan setting (ranah), orang (participant), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) menulis deskripsi dan tema-tema dalam bentuk narasi untuk laporan penelitian; (6) pembuatan interpretasi penelitian (Creswell, 2014: 263)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Mempelajari konsep dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempelajari tentang definisi dan karakteristik konsep dasar IPS, sejarah perkembangan IPS, dan ruang lingkup dan cakupan konsep dasar kajian IPS. Dengan mempelajari materi ini, diharapkan pembaca dapat memahami konsep-konsep dasar kajian IPS yang berdampak pada dunia saat ini dan masa depan. Metode integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora digunakan dalam penelitian materi yang disajikan dalam buku ini. Tujuan pendidikan IPS pada jenjang pendidikan dasar dan tujuan pendidikan IPS di sekolah dasar (SD) adalah dasar dari penelitian pendidikan IPS di sekolah dasar. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang manusia dan kehidupan sosial yang mana manusia hidup dalam agama dan lingkungannya sebagai insan mandiri, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedua, untuk meningkatkan kesadaran, keyakinan, dan sikap akan pentingnya hidup bermasyarakat dengan penuh kebersamaan, bertanggungjawab, dan kemanusiaan. Keempat, memastikan bahwa peserta didik memiliki kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kehidupan mereka sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota manusia. Kelima, menyediakan sumber daya dan persiapan untuk pendidikan lanjutan atau studi kejenjang yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik, konstruktif, dan produktif. Artinya, mereka harus merasa dan berpikir sebagai warga negara, bertindak sebagai warga negara, dan, jika mungkin, hidup sebagai warga negara.

Menurut Ahmadi (1991, p. 2-3) IPS merupakan ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin IPS ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi

IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah. Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. IPS sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Peran Ips Dalam Membentuk Pemahaman Sosial Peserta Didik

Globalisasi memiliki efek baik dan buruk. Efek buruk arus globalisasi pada kehidupan siswa termasuk kehilangan nilai-nilai moral. Sekarang kita tahu bahwa banyak siswa yang berperilaku menyimpang, seperti mudah marah, banyak perkelahian antar siswa, kehilangan moral, dan pelanggaran HAM. Ini jelas bertentangan dengan sifat orang Indonesia yang terkenal baik hati, ramah, dan sayang. Dengan melihat situasi saat ini yang dihadapi siswa, jelas bahwa ini dapat menodai sifat bangsa Indonesia yang sudah ada sejak lama. Jika hal ini terus dibiarkan dan tidak ada tindakan yang diambil oleh semua pihak, Indonesia akan kehilangan identitasnya dan sifatnya sebagai bangsa yang ramah tamah, jujur, dan keluarga. Menurut Marhayani, DA (2018:67), perubahan nilai dan etika ini sangat penting karena merupakan sumber utama dari perubahan karakter bangsa. Menurut buku Yaumi, M. (2016), karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan mereka. Moralitas siswa dapat menentukan kualitas mereka. Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun juga sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter yang ada pada siswa ini. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 2003 (dalam Marhayani, D. A. 2018:67), tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan perbedaan bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan

bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Salah satu bagian yang sangat penting dalam mengatasi krisis multidimensional adalah proses pendidikan, terutama dalam pendidikan IPS. Proses ini mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan, praktik, dan pedagogi. Sebagai tokoh pendidikan nasional Indonesia dan peletak dasar yang kuat untuk pendidikan nasional yang progresif untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang, Ki Hajar Dewantara telah mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dan pertumbuhan budi pekerti. dalam Taman Siswa tidak boleh dipisahkan bagianbagian itu agar supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya (Ki Hajar Dewantara, 1977:14). Melalui pembelajaran IPS diharapkan mampu memberikan keunggulan, moral, dan karakter pekerja keras serta berwawasan keagamaan yang kuat. Dengan demikian siswa mampu mencapai keunggulan penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya, khususnya mata pelajaran ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mereka tidak hanya sekedar tahu atau kenal apa itu pelajaran IPS? Akan tetapi mereka juga harus mengetahui dan paham serta bisa menggunakan dan mempraktekkan keilmuannya untuk kebaikan dirinya, maupun masyarakat pada umumnya. Dengan pembelajaran IPS dapat membentuk manusia Indonesia yang dapat menyeimbangkan ilmu pengetahuan (daya nalar) dengan karakter (daya hati nurani) sehingga akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual dan cerdas secara nurani berdasarkan emosional yang relegius.

Fungsi Dan Tujuan Pembentukan karakter Pendidikan IPS

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. pendidikan karakter, yaitu; membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda. Pendidikan IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat di masukkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mengintegrasikan materi dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial

tersebut. Dengan kemajuan teknologi yang begitu cepat, saat ini dunia terasa kecil di era globalisasi. Indonesia saat ini menghadapi krisis multi dimensi, Di antara masalah-masalah yang timbul di Indonesia adalah penyimpangan moral seperti seks bebas, tawuran pelajar, kebut-kebutan di jalan pelajar, narkoba, minuman keras, perjudian, korupsi, perampokan, bom bunuh diri teroris, dan baru-baru ini kasus yang paling mencengangkan di mana seorang artis idola masyarakat dan anggota DPR menonton video porno saat sidang di gedung parlemen.

Sebagai seorang pendidik, kita tentunya sangat prihatin dengan masalah negara kita tercinta Indonesia, yang sangat memperhatikan sebagian besar orang yang terkena dampak dari banyaknya masalah yang ada di negara kita saat ini. masalah di atas terkait dengan generasi muda atau pelajar sebagai penerus pemimpin bangsa Indonesia. Warsono menyatakan bahwa keadaan seperti ini jelas sangat memprihatinkan bagi semua orang. Moralitas generasi muda kita merosot sebagai akibat dari krisis ekonomi negara kita. Karena generasi mudalah yang akan memimpin bangsa di masa mendatang, kita semua sangat khawatir jika moralitas mereka rusak. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana negara ini akan semakin kacau jika dipimpin oleh orang-orang yang tidak bermoral. Pendidikan karakter saat ini kembali di gaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini di gaungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan.

Pendidikan karakter saat ini kembali di gaungkan pemerintah, Pendidikan karakter ini di gaungkan kembali karena pemerintah sekarang seperti kebakaran jenggot, karena begitu banyak permasalahan-permasalahan di negeri ini yang berhubungan dengan penyimpangan-penyimpangan moral, nilai-nilai budaya bangsa dan etika, baik penyimpangan tersebut yang dilakukan para generasi muda maupun para pemimpin bangsa, sehingga pemerintah merasa Pendidikan karakter saat ini sangat di perlukan. Sebenarnya pendidikan karakter ini sudah ada sejak lama bangsa Indonesia ini berdiri, para pendiri negara Indonesia ini menuangkannya ke dalam Pembukaan UUD 1954 alenia ke 2 dengan pernyataan yang tegas, ”mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. Sejak awal Indonesia merdeka , pendidikan

karakter itu sendiri telah digagas para pemikir pendiri bangsa Indonesia, terutama oleh persiden pertama kita Ir. Soekarno, melalui gagasannya tentang pembentukan karakter bangsa (Nation and Character Building), tentang Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara, serta relevansi, tantangan dan perkembangan bagi pendidikan karakter di Indonesia.

Relevansi Pendidikan IPS dalam Kehidupan Masyarakat

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat karena IPS pada dasarnya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang mampu memahami, menghadapi, dan memecahkan berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitarnya. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dinamika, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu memiliki sikap kritis, empati sosial, serta keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran IPS, siswa mempelajari bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana peristiwa sosial terjadi, serta bagaimana mereka dapat mengambil peran aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Relevansi IPS semakin terlihat ketika masyarakat menghadapi tantangan global seperti perkembangan teknologi, perubahan budaya, konflik sosial, dan meningkatnya arus informasi. IPS membantu siswa memahami fenomena tersebut melalui kajian interdisipliner yang menggabungkan geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Dengan demikian, IPS tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membentuk literasi sosial, yaitu kemampuan memahami berbagai konteks sosial dan membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. IPS juga penting dalam menanamkan nilai toleransi, kerja sama, dan kesadaran keberagaman, yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia.

Selain itu, IPS memiliki peran strategis dalam membangun karakter warga negara yang demokratis. Pembelajaran yang menekankan diskusi, pemecahan masalah, dan keterlibatan sosial mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Siswa dilatih memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, memupuk sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki kemampuan berkontribusi dalam komunitasnya. Dengan demikian, Pendidikan IPS sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang memiliki kepedulian sosial, kemampuan berpikir kritis, serta kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Adapun poin-poin relevansi sebagai berikut :

1. Membantu Peserta Didik Memahami Realitas Sosial

2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis
3. Menumbuhkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial
4. Membekali Keterampilan Menghadapi Perubahan Sosial
5. membentuk Warga Negara yang Demokratis dan Bertanggung Jawab
6. Memperkuat Literasi Sosial dan Budaya
7. Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi dan Kolaborasi

Implikasi Hakikat Ips Terhadap Pembelajaran

Ilmuwan ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah bidang ilmu yang rumit dan berbagai macam, dan peran mereka sangat penting dalam menciptakan pemahaman mendalam tentang struktur dan dinamika masyarakat.juga lingkungan sosial di sekitar kita. Untuk memahami kedalaman dan kompleksitas IPS, studi literatur yang memfokuskan pada pemahaman dan penguasaan hakikat IPS sangat penting. Dengan menganalisis literatur saat ini, kita dapat menjelajahi konsep, teori, dan metodologi yang menjadi landasan IPS serta implikasinya dalam konteks pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Pendahuluan: Kami akan membahas penelitian terbaru tentang IPS dan peran pentingnya dalam membangun pemikiran kritis, analitis, dan partisipasi siswa. Kami juga akan membahas tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menguasai kenyataan IPS di era globalisasi ini. Dalam menguasai hakikat IPS, kita juga akan mengeksplorasi berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap pembelajaran IPS. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang IPS juga memungkinkan kita untuk merespons dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang terus berubah di tingkat lokal, nasional, dan global. Dengan demikian, studi literatur ini akan membantu dalam membangun landasan teoritis yang kokoh untuk memahami IPS secara menyeluruh, sekaligus memberikan pandangan yang relevan dan aplikatif terhadap tantangan dan perubahan zaman.

Hakikat, tujuan dan karakteristik dari pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat penting untuk dibahas saat ini (Ariesta, 2018a) (Wahab & Halimi, 2018) Bukan hanya permasalahan pada pemahaman hakikat, tujuan dan karakteristik saja, pelajaran IPS juga dewasa ini masih menggunakan metode yang monoto dalam penyampaian penjelasan di kelas. Pembelajaran yang bermakna juga sangat menunjang dan menaikkan tingkat pemahaman peserta didik (Ariesta, 2018b). Pembahasan pada hal tersebut akan dibahas pada artikel ini untuk memberikan penjelasan secara mendalam terkait hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran sehingga menciptakan pembelajaran bermakna pada peserta didik sekolah dasar.

Bukan hanya untuk peserta didik saja tapi pemahaman terhadap hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna juga harus dapat dipahami oleh seluruh pendidik. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pendidik dan mengembangkan kreatifitas pendidik saat mengajar materi IPS.

KESIMPULAN

Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terletak pada upayanya untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang kritis, peduli sosial, dan mampu memahami realitas kehidupan masyarakat. IPS bukan hanya kumpulan materi tentang geografi, sejarah, ekonomi, atau sosiologi, tetapi merupakan kajian terpadu yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir reflektif, mengambil keputusan secara rasional, serta berperilaku sesuai nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Melalui pembelajaran IPS, siswa diarahkan untuk memahami hubungan antar manusia, dinamika lingkungan sosial, serta tantangan kehidupan global, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan IPS berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter sosial, penguatan kompetensi kewarganegaraan, dan pengembangan kemampuan memecahkan masalah sosial secara bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Rifki. "Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar." *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* 1.1 (2011): 85-98.
- Fitriani, Rita. "Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP kelas VII melalui pembelajaran berbasis masalah." *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi* 3.1 (2018): 8-14.
- Harahap, Nurul Febriyani, et al. "Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa SMP 35 Medan." *Ability: Journal of Education and Social Analysis* (2023): 157-166.
- Hilmi, Muhammad Zoher. "Implementasi pendidikan IPS dalam pembelajaran IPS di sekolah." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 3.2 (2017): 164-172.
- Hopeman, Teofilus Ardian, Nur Hidayah, and Winda Arum Anggraeni. "Hakikat, tujuan dan karakteristik pembelajaran IPS yang bermakna pada peserta didik sekolah dasar." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1.3 (2022): 141-149.
- Hutagalung, Siti Nur'ibni Aulia, and Nurjannah Nurjannah. "Memahami Dan Menguasai Hakikat IPS." *ALACRITY: Journal of Education* (2024): 201-208.

- Khotimah, Khusnul, Toto Nusantara, and Aynin Mashfufah. "Tantangan Membelajarkan Materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR)." *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 33.1 (2024): 73-81.
- Nasution, Toni, and Maulana Arafat Lubis. *Konsep dasar IPS*. Samudra Biru, 2018.
- Sapriya, Sapriya. "Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran." *Remaja Rosdakarya* (2009).
- Saputra, Bambang, et al. "Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5.1 (2024): 50-56.
- Susanti, Emilia, Akmal, *Pengantar IPS Terpadu dan Pembelajarannya*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2025)